

ASPEK INTERKULTURAL DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING DI INDONESIA

Afdol Tharik Wastono
Program Studi Pascasarjana, Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya – Universitas Indonesia
tharikws@gmail.com

ABSTRAK

Seperti kita ketahui, berhasil atau tidaknya komunikasi antara seorang penutur asing dengan penutur asli tidak hanya bergantung pada tingkat kompetensinya dalam komponen-komponen linguistik yang diperoleh dari pengajaran bahasa saja. Para pembelajar juga perlu mempunyai pemahaman budaya bahasa sasaran, agar ia dapat memasuki tahap melakukan komunikasi dengan sikap positif mengenai lawan bicara yang budayanya berlainan (Chick, 2009). Tentu saja semua itu hanya mungkin dicapai apabila komponen budaya juga dimasukkan dalam pengajaran bahasa sasaran. Makalah ini mengungkapkan pentingnya peranan pengetahuan dan pemahaman interkultural (antarbudaya) dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi pemelajar Indonesia. Di samping mengacu pada kajian pustaka yang membahas pembelajaran bahasa berbasis interkultural, makalah ini juga bertolak dari pengalaman pribadi penulis dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Lantas sejauh mana bahasa dan budaya saling mempengaruhi? Bagaimanakah aplikasi budaya dalam pembelajaran bahasa? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam tulisan ini. Untuk mengetahui penggunaan aspek budaya dalam pengajaran bahasa Arab, sebagai bahasa asing, makalah ini akan membahas empat hal, yaitu: (1) Peran Budaya dalam Bahasa (2) Kompetensi Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa (3) Guru Bahasa, Guru Budaya (4) Interkultural dalam Budaya Bahasa Arab.

Kata kunci: bahasa, budaya, kompetensi interkultural, bahasa Arab

1. PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia ini memiliki ciri dan karakter masing-masing, di antara yang membedakan suatu bangsa dari yang lain adalah budaya yang dimilikinya. Budaya itu dapat mempengaruhi bahasa suatu masyarakat, sehingga pada masyarakat manapun, bahasa adalah merupakan cermin dari budaya masyarakat tersebut. Dengan menggunakan bahasa, masyarakat dapat mengungkapkan budaya mereka, menuangkan gagasan, pemikiran, kebiasaan, adat maupun tata cara kehidupan mereka. Sehingga antara budaya dan bahasa memiliki keterikatan yang tak dapat dipisahkan. Pemahaman budaya dalam proses pembelajaran bahasa Arab dapat

membantu mempercepat proses interaksi dan komunikasi dengan penutur asli yang menjadi target utama belajar bahasa Arab.

Keterikatan itu semakin nampak apabila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa. Dalam mempelajari bahasa apapun, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua, lebih-lebih lagi bahasa Arab bagi orang Indonesia, mengaitkannya dengan budaya adalah keniscayaan. Keterkaitan antara bahasa dan budaya adalah bagaikan simbol dan makna, mempelajari bahasa Arab tanpa dibarengi dengan budayanya tidak akan berhasil secara efektif, seakan-akan hanya mempelajari simbol tanpa makna.

Oleh karena itu, pemelajar yang belajar bahasa Arab di lingkungan negara Arab lebih memiliki kecakapan berkomunikasi dengan penutur asli dibandingkan dengan pemelajar yang hanya belajar bahasa Arab di lingkungan masyarakatnya sendiri. Pemelajar yang belajar bahasa Arab di lingkungan negara Arab, mereka lebih baik bahasanya karena lebih banyak mengenal budaya bahasa Arab.

Di antara model belajar bahasa Arab yang kurang menyertakan budaya dalam proses pembelajarannya adalah belajar bahasa Arab dengan menggunakan bahasa perantara seperti bahasa Indonesia. Seorang pembelajar dalam hal ini semakin dijauhkan dengan budaya bahasa Arab karena dia harus juga berfikir untuk mengetahui tarjamahnya dalam bahasa Indonesia. Setiap kata itu memiliki karakter dan makna budaya tersendiri, ketika pembelajar dipaksa untuk menghafal suatu kata berbahasa Arab, maka kata berbahasa Arab itu akan kehilangan karakter dan makna budayanya. Karena itu para ahli linguistik terapan modern menyarankan untuk tidak menggunakan metode *qawā'id wat tarjamah* (gramatika dan terjemahan) dalam pembelajaran bahasa Arab, jika tujuannya adalah komunikasi.

Mempelajari sebuah bahasa tak dapat dilepaskan dari mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana bahasa tersebut dipengaruhi dan juga ikut membentuk budaya para penutur aslinya. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang mempelajari bahasa tertentu tanpa memahami budayanya berpotensi menjadi orang “pandai berbahasa, tapi bodoh budaya” (Chick, 2009). Bahasa dan budaya tidak pernah dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan bahasa itu. Perlunya mengembangkan pemahaman budaya, yang sering diistilahkan “intercultural competence”, dalam diri pembelajar bahasa menjadi hal penting yang mendapat perhatian serius.

2. PERAN BUDAYA DALAM BAHASA

Budaya memiliki pengaruh yang besar pada bahasa verbal. Setiap bahasa merupakan sebuah sistem simbol unik yang menunjukkan apa yang dianggap penting oleh budayanya. Kata-kata tertentu mungkin ada dalam beberapa bahasa dan tidak terdapat dalam bahasa lain, hal ini mencerminkan cara kebudayaan tersebut melambangkan dunia mereka. Beberapa kebudayaan dan bahasa sering menggunakan *self referent* dengan cara yang berbeda, misalnya dalam bahasa Inggris kata *I* dan *you* bisa digunakan untuk berbagai jenis peran, posisi, atau status.

Budaya tidak hanya mempengaruhi kosakata bahasa, tetapi juga fungsi atau pragmatikanya. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dalam bahasa budaya individualistis, kata ganti dapat dihilangkan dari kalimat. Studi-studi lain juga menunjukkan perbedaan budaya dalam beberapa aspek lain dari komunikasi, termasuk komunikasi *ingroup* dan *outgroup*, penggunaan permintaan maaf, pengungkapan diri, pujian, dan kritik interpersonal.

Budaya juga bisa mempengaruhi beberapa tingkah laku non-verbal. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa ekspresi wajah marah, jijik, takut, bahagia, sedih, dan terkejut itu secara budaya dimiliki oleh semua orang, dan disampaikan dengan berbagai macam cara yang berbeda sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Terdapat banyak perbedaan budaya dalam gesture, tatapan dan perhatian visual, ruang interpersonal, postur tubuh, suara, dan karakteristik vokal.

Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam komunikasi. Proses komunikasi bisa terjadi secara verbal melalui bahasa, atau non-verbal melalui ekspresi wajah, *gesture*, postur tubuh, ruang, atau parameter non-verbal lainnya, semua proses komunikasi itu dipengaruhi oleh budaya. Itu berarti bahwa cara sebuah pesan yang dikodekan menjadi sinyal-sinyal dalam proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, kemampuan dan keakuratan komunikasi ini sangat tergantung pada pemahaman nilai budaya suatu bahasa.

Bahasa sering kali dianggap sebagai produk dari budaya. Di lain pihak, terbentuknya budaya tak dapat dilepaskan dari peran dominan bahasa. Sebagai “bagian” dari budaya, bahasa berperan penting sebagai jembatan dalam pemahaman budaya. Bahasa menjadi simbol budaya karena, sebagai sebuah sistem tanda, bahasa mengandung nilai budaya. Manusia mampu

mengenai dan membedakan satu sama lain sedikit banyak melalui proses pengamatan terhadap cara penggunaan bahasanya.

3. KOMPETENSI INTERKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Kompetensi Interkultural dalam pembelajaran bahasa menjadi suatu hal yang penting karena pada dasarnya manusia melakukan praktik berbudaya terutama melalui bahasa. Dalam kaitannya dengan komunikasi lintas bahasa, interkultural menjadi jembatan antara budaya dari pembelajar bahasa dengan budaya target dari bahasa yang dipelajari.

Chick (2009), berkaitan dengan hal ini, menyatakan bahwa Kompetensi Interkultural (*Intercultural Competence*) adalah kemampuan untuk bergerak dari sikap “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, hingga akhirnya menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya atau budaya-budaya yang berbeda.

Kompetensi Interkultural mampu memunculkan sensitivitas budaya, yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya “melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri” menuju pada “menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain dalam budaya dunia ini.”

Mengembangkan Kompetensi Interkultural pada diri pembelajar bahasa merupakan tugas yang menantang bagi para pengajar. Hal ini menuntut para pengajar tidak hanya memiliki pemahaman konsep interkultural yang kuat tetapi juga secara kreatif memikirkan metode efektif bagaimana hal-hal ideal dari konsep interkultural tersebut dapat diterapkan di kelas.

4. GURU BAHASA, GURU BUDAYA

Mempelajari sebuah bahasa tak dapat dilepaskan dari mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu artefak (Clark, 1997) bagi penggunaannya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan dan mereproduksi budaya.

Selain sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, secara praksis, bahasa sangat berhubungan erat dengan konteks dan situasi masyarakat penggunaannya. Spolsky (2008) meyakini bahwa perbedaan interpretasi pada komunikasi dua budaya yang berbeda, tidak hanya disebabkan oleh faktor semantik dan *grammar*, tetapi juga oleh situasi sosial. Artinya, seseorang yang mempelajari bahasa asing, Inggris misalnya, secara tidak langsung ia harus

memahami budaya masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, belajar sebuah bahasa harus disertai dengan pemahaman budaya bahasa penuturnya.

Ketepatan pemakaian ungkapan-ungkapan yang memiliki fungsi tertentu pada waktu melakukan suatu komunikasi tertentu biasanya berbeda berdasarkan latar belakang budaya. Kurangnya pengetahuan mengenai perbedaan budaya di dalam bahasa ibu si pembelajar dengan bahasa sasaran akan menjadi gangguan bagi komunikasi yang efektif, sehingga di dalam pendekatan komunikatif pemahaman kebudayaan pun dipertimbangkan sebagai materi pengajaran yang penting.

Dalam kegiatan pengajaran bahasa asing, guru harus memperhatikan aspek-aspek budaya penutur bahasa sasaran. Materi-materi dalam buku teks bahasa asing idealnya dikemas secara baik, bersifat praksis, *readable* dan bukan berupa dogmatis teori bahasa, melainkan berupa stimulus-stimulus yang membangkitkan semangat siswa untuk menggunakan bahasa secara interaktif dan komunikatif. Guru bahasa, oleh karenanya, juga harus menjadi guru budaya. Karena keduanya memang saling berkaitan.

5. INTERKULTURAL DALAM BUDAYA BAHASA ARAB

Bangsa Arab, menurut Bakalla (1984), merupakan istilah yang pengertiannya bisa bermacam-macam. Bangsa Arab dapat dimaknai sebagai orang-orang yang tinggal di wilayah Timur Tengah, jazirah Arab, dan Afrika Utara, dan sekaligus bisa juga dimaknai sebagai orang-orang yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya.

Karakteristik budaya Arab merupakan ciri khas yang digunakan untuk menggambarkan suatu komunitas yang memiliki latar budaya yang beragam, masyarakat yang mendiami wilayah yang luas, daerah persinggungan kebudayaan klasik dan modern, dan terletak pada wilayah yang strategis dari segi ekonomi, politik, keamanan, dan kebudayaan. Bakalla (1984) menambahkan bahwa karakteristik budaya Arab yang dominan menurut sebagai berikut: 1. Patriarkhi yang sangat kuat (Orang Arab sangat mengagumi figure yang kharismatik, dan kebapaan), 2. Ikatan kekeluargaan (*nasab*), 3. Legal formal, 4. Nuansa islami

Berikut ini akan dipaparkan temuan penulis berkaitan dengan aspek interkultural dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Aspek interkultural yang dimaksud, baik yang bersifat interkultural verbal, maupun non-verbal.

5.1. Interkultural Fonologis

Interkultural fonologis bahasa Arab ini terdiri atas aspek distingtif konsonan, aspek geminasi, dan aspek durasi vokal.

5.1.1. Aspek Distingtif Konsonantal

Ada beberapa konsonan bahasa Arab dari segi artikulasi tidak terdapat dalam konsonan bahasa Indonesia dan sering dilafalkan dengan konsonan yang berbeda, misalnya:

- 1 - konsonan ق /qaf/ dilafalkan menjadi ك /kaf/
- 2 - konsonan ع /[^]ain/ dilafalkan menjadi ا /alif/
- 3 - konsonan خ /kho`/ dilafalkan menjadi ح /ha`/
- 4 - konsonan ش /syin/ dilafalkan menjadi س /sin/

Berikut contoh distingtif konsonantal bahasa Arab:

- | | | | |
|-----|-----------------------|---|----------|
| (1) | قلب | x | كلب |
| | /qalbun/ | | /kalbun/ |
| | ‘hati’ | | ‘anjing’ |
| (2) | عليم | x | اليم |
| | / [^] ali:m/ | | /al:im/ |
| | ‘pengetahuan’ | | ‘sakit’ |
| (3) | خالق | x | حالق |
| | /kha:liq/ | | /ha:liq/ |
| | ‘pencipta’ | | ‘botak’ |

- (4) شريف x سريف
 /syari:f/ /sari:f/
 ‘mulia’ ‘pepohonan’

5.1.2. Aspek Geminasi

Pemakaian konsonan kembar (geminasi) atau --- /*tasydid*/, dalam bahasa Arab sangat produktif. Berdasarkan penelitian lapangan, pemelajar bahasa Arab dengan latar belakang bahasa Indonesia sering kali mengungkapkan konsonan geminasi menjadi konsonan tunggal, seperti contoh berikut:

- (1) قَتَل - قتل
 /qattala/ /qatala/
 ‘berperang’ ‘membunuh’

- (2) قَبَّل - قبل
 /qabbala/ /qabala/
 ‘mencium’ ‘bertemu’

- (3) جَمَّل - جمل
 /jammala/ /jamala/
 ‘berhias’ ‘mengumpulkan’

5.1.3. Aspek Durasi Vokal

Pelafalan panjang-pendek (durasi) vokal atau مادة */ma:dah/* dalam bahasa Arab membedakan makna. Berikut contoh perbedaan durasi vocal tersebut.

- (1) كبير - كابر
 /kabi:r/ */ka:bir/*
 ‘besar’ (Adj) ‘orang yg besar’ (N)
- (2) سليم - سالم
 /sali:m/ */sa:lim/*
 ‘keselamatan’ (Adj) ‘Orang yang selamat’ (N)
- (3) امين - آمين
 /ami:n/ */a:mi:n/*
 ‘petugas’ ‘semoga tuhan mengabulkan’

5.2. Interkultural Semantik

Budaya bahasa Arab yang bertautan dengan pemaknaan kosa kata (semantik) yang menjadi ciri pembeda bahasa Arab dapat dilihat sebagai berikut.

5.2.1. Aspek Kontranimi

Kontranimi merupakan bentuk ketaksamaan leksikal dari satu bentuk ortografis-fonemis dengan makna yang bertentangan. Berikut ini uraian kontranimi seperti yang diungkapkan Umar (1982: 191-214).

A. Kontranimi leksikal

- (1) الحرام */al-hara:m/*
- Makna denotatif : ‘haram, terlarang’
 - Makna kontranimis : ‘suci’

(2) اسود /*aswad*/

- Makna denotatif : ‘hitam’

- Makna kontranimis : ‘putih’

(3) خليفة /*khalifah*/

- Makna denotatif : ‘pemimpin (feminine)’

- Makna kontranimis : ‘pemimpin (maskulin)’

(4) حامل /*ha:mil*/

- Makna denotatif : ‘hamil (maskulin)’

- Makna kontranimis : ‘hamil (feminine)’

(5) حيض /*hayd*/

- Makna denotatif : ‘menstruasi (maskulin)’

- Makna kontranimis : ‘menstruasi (feminine)’

(6) زوج /*zawj*/

- Makna denotatif : ‘suami’

- Makna kontranimis : ‘isti’

B. Kontranimi dualis *al-taglib*. Berkenaan dengan bentuk infleksi dualis ini, ada bentuk dualis bahasa Arab yang secara semantis mengandung makna pertentangan yang disebut التغليب /*al-taglib*/ atau *a potiori dual* (Justice 1984:147).

Berikut ini beberapa contoh yang menunjukkan kontranimi dualis *al-taglib*:

(1) الابوان /*al-?abawäni*/

(#) 'dua orang ayah'

→ 'Ayah dan ibu'

(2) البردان /*al-bardäni*/

(#) 'dua dingin'

→ 'panas dan dingin'

(3) القمران /*al-qamaräni* /

(#) 'dua buah bulan'

→ 'bulan dan matahari'

(4) المشرقان /*al-masyriqäni*/

(#) 'dua timur'

→ 'timur dan barat'

(5) المروتان /*al-marwatäni*/

(#) 'dua marwa'

→ 'Shafa dan Marwa'

(6) الأحمران /*al-?ahmaräni*/

(#) 'dua merah'

→ 'merah dan putih'

5.2.2. Aspek Kolokasi

Sanding kata tetap (kolokasi) dalam budaya bahasa Arab mempunyai kaidah yang banyak mengacu kepada unsur budaya, terutama dari segi etimologis. Dalam tradisi kolokasi bahasa Arab, urutan kata (*word order*) banyak ditautkan kepada unsur religis.

(1) المشرق والمغرب /*al-masyriq wa al-maghrib*/

‘timur dan barat’

(2) ليلا ونهارا /laylan wan aha:ran/

‘malam dan siang’

‘siang dan malam’ (bahasa Indonesia)

(3) الابيض والاسود /al-abyad wa al-aswad/

‘putih hitam’

‘hitam putih’ (bahasa Indonesia)

(4) الرجال والنساء /al-rija:l wa al-nisa:’/

‘pria dan wanita’

(5) ذهابا وعبابا /dziha:ban wa `iya:ban/

‘pergi pulang’

‘pulang pergi’ (bahasa Indonesia)

(6) قريبا وبعيدا /qari:ban w aba`i:dan/

‘dekat jauh’

‘jauh dekat’ (bahasa Indonesia)

5.2.3. Aspek Fatis Religis

Ungkapan fatis religis ini dipakai dalam komunikasi, baik formal maupun takformal.

(1) الحمد لله رب العالمين /Alhamdulillah/ dipakai sebagai ungkapan rasa syukur

(2) ان شاء الله /in sya:’a allah/ dipakai untuk menyatakan kesiapan pelaksanaan perjanjian

(3) السلام عليكم /as-sala:mu `alaykum/ dipakai untuk kalimat pembuka

(4) ما شاء الله /ma:sya:allah/ dipakai untuk mengungkapkan perasaan kagum

5.3. Interkultural Diglosia

Level Khusus

Level Umum

(1) جازاك الله - شكرا

/jama:zakallah/ 'terima kasih' /syukran/

(2) ما الأخبار؟ - كيف حالك؟

/mal akhbar?/ 'apa kabar' /kayfa ha:luk?/

5.4. Interkultural Bahasa Tubuh (*Body Language*)

- (1) Gerakan tangan memanggil seseorang
- (2) Gekan tangan sebagai tanda bertanya

5.5. Interkultural Kesantunan dan Gender (*Politeness Language and Gender*)

- (1) Laki-laki di depan wanita/istri ketika berjalan
- (2) Wanita harus menundukkan kepala dan mata tidak memandang lawan jenis ketika berkomunikasi.
- (3) Seorang istri memanggil suaminya sesuai tempat dan kedudukan suami saat itu. Di rumah biasanya dipanggil, misalnya: /abiy/ 'ayah', tapi ketika sang suami mengajar, sang istri memanggil /ya ustadz/ 'wahai pak guru'.

5.6. Interkultural Honorifik

- (1) استاذ /ustadz/ panggilan untuk guru atau pengajar, baik guru agama maupun guru umum.
- (2) علماء /ulama:/ panggilan untuk para ahli, baik ahli agama maupun ahli bidang ilmu yang lain.
- (3) خادم /kha:dim/ panggilan khusus untuk raja Arab Saudi sebagai penguasa dua tempat suci Mekkah dan Madinah

(4) حبيب /*habi:b/* panggilan untuk orang yang disayang atau panggilan kepada keturunan nabi

Muhammad saw.

5. PENUTUP

1. Untuk menghindari kesalahpahaman komunikasi, terutama kesalahan interpretasi makna, maka kompetensi interkultural bahasa penting diajarkan kepada pemelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing.
2. Membangun kompetensi interkultural dalam kelas pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing harus menjadi bagian dari pemetaan kurikulum KI-KD (Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar).
- 3 Melalui konten budaya yang disajikan, pembelajar dilatih untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Arab yang memiliki perbedaan budaya yang mendalam.
- 4 Pengajar harus menggunakan pengetahuannya untuk membantu menginterpretasikan nilai budaya dari masyarakat bahasa target, yaitu bahasa Arab.

6. DAFTAR ACUAN

Aitchison, Jean.(1994) *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Oxford: Basil

Blackwell.

Bakalla, M.H. (1984). *Arabic Culture, Through Its Language and Literature*.London: Kegan

Paul International

Brown, p., & s. Levinson, (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge:

Cambridge University Press.

Chick, J. Keith. (2009). *Intercultural Communication: Sociolinguistics and Language Teaching*.

McKay & Homberger (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Coratzzi. M. & Jin. L. (2007). *Culutral mirrors: materials and methods in the EFL classroom*

- Hinkel, E. (Ed.). (2007). *Culture in second language teaching and learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, g., (1983). *Principles of pragmatics*. Longman, New york.
- Levinson, s. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press, Cambridge.
- Spolsky, Bernard and Francis M. Hult. (2008). *The Handbook of Educational Linguistics*. USA, UK, Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Tharik, Afdol. (2009). *Problematika Standardisasi dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Indonesia*. Workshop “Standardisasi Kemampuan Bahasa Arab Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam”. Balitbang Kemenag RI. Jakarta, 21 – 23 Desember 2009
- Tharik, Afdol. (2012). *Arabic Language Teaching System of Indonesian Universities and Its Implications in The Face of The Challenges of The Contemporary Work*. Symposium of AISOFOLL III. Research and Development Programme. SEAMEO QITEP In Language. Jakarta, 31 Oktober - 1 November 2012
- Suleiman, Yasir. (1989) '*Arabic Linguistic Tradition*' dalam Concise History of the Language Science. E.F.K Koerner & R.E. Asher (ed.) London: Pergamon.